

## Perilaku dan Preferensi Pemilih Pemula: Studi Kasus di SMAN 4 dan SMKN 4 Kendari pada Pemilihan Walikota Kendari Tahun 2024

Iriyani Astuti Arief<sup>1\*</sup>, Indra Lestari<sup>2</sup>, Muhammad Ishak Syahadat<sup>3</sup>,  
Muhammad Djufri Rachim<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kendari

<sup>2,4</sup>Program Studi Jurnalistik, Universitas Halu Oleo, Kendari

\*e-mail korespondensi penulis: [iriyani.ariief@uho.ac.id](mailto:iriyani.ariief@uho.ac.id)

Diterima: 12/07/2024. Direvisi: 04/08/2024. Diterbitkan: 19/08/2024

---

### Abstract

*This research aims to find out the behavior and preferences of novice voters ahead of the 2024 mayoral election, especially among students at SMAN 4 and SMKN 4 Kendari City, Southeast Sulawesi. This research analyses by using the concepts of preferences and voter behavior. Meanwhile, the data collection technique used is distributing questionnaires using Google form, literature study, and documentation, with data analysis using three stages data reduction, data display, and conclusion. The results findings indicated that social, psychological, and rational factors all had an impact on novice voter's political behavior. There are 62,5% of students who choose to be influenced by the family environment (Sociology). Aside from that, 66,7% of the respondents made their choice based on a rational approach. The dominant behavior of novice voters was influenced by psychological factors, there 83,3% chose based on educational background, and 62,5% based on the credibility of mayoral candidate with significant positions in the previous government. These three factors certainly influence the preferences or tendencies of novice voters, in this case, the students of SMAN 4 and SMKN 4 Kendari City, in determining the candidates for mayor and deputy mayor of Kendari which will be held in November 2024.*

**Keywords:** behavior, preferences, novice voters, mayoral election

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku dan preferensi pemilih pemula menjelang pemilihan walikota Kendari tahun 2024, khususnya pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 4 (SMAN 4) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 (SMKN4) Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan konsep perilaku pemilih dan konsep preferensi untuk menganalisis perilaku dan preferensi (kecenderungan) pemilih pemula dalam menentukan calon walikota dan wakil walikota Kendari. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menyebarkan kuisioner dengan menggunakan googleform, studi pustaka dan dokumentasi dengan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa Perilaku politik pemilih pemula yang dilihat oleh faktor-faktor sosiologi, psikologi dan rasional. Terdapat 62,5%*

*murid-murid memilih dipengaruhi lingkungan keluarga (Sosiologi). Selain itu, sebanyak 66,7% memilih berdasarkan pendekatan rasional. Dan yang paling mendominasi perilaku pemilih pemula adalah faktor psikologi yakni sebanyak 83,3% memilih berdasarkan background pendidikan dan 62,5% berdasarkan kredibilitas calon walikota yang pernah menjabat posisi penting dalam pemerintahan sebelumnya. Ketiga faktor ini tentunya turut mempengaruhi preferensi atau kecenderungan pemilih pemula dalam hal ini murid-murid SMAN 4 dan SMKN 4 Kota Kendari dalam menentukan calon walikota dan wakil walikota Kendari yang akan digelar pada November 2024 mendatang.*

**Katakuunci** : perilaku, preferensi, pemilih pemula, pemilihan Walikota

---

## 1. Pendahuluan

Salah satu ciri negara yang menerapkan sistem demokrasi adalah dengan dilaksanakannya Pemilu (Pemilihan Umum) secara bertahap, karena didalam Pemilihan umum diberikan kebebasan penuh bagi rakyatnya untuk berpartisipasi, baik dalam pemilu legislatif maupun eksekutif. Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi. Berdasarkan Undang-undang No.8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Pasal 1 Ayat (1), menyebutkan bahwa ; “Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat”. Peraturan ini jelas menunjukkan bahwa pemilu sangat dibutuhkan untuk melanjutkan kedaulatan rakyat, oleh karenanya setiap warga negara harus ikut serta dalam pemilu. Karena dengan keikutsertaan rakyat dalam pemilu, berarti mereka telah ikut menentukan kondisi pemerintahan dalam 5 (lima) tahun ke depan.

Pemilu yang dilaksanakan dalam waktu lima tahun sekali ini, tentunya harus didukung dengan partisipasi politik dari rakyat Indonesia. Partisipasi ini bisa dalam berbagai macam bentuk seperti ikut serta dalam kegiatan kampanye, memayar iuran/dana untuk partai politik, memberikan kritik pada pemerintah baik secara tertulis, unjuk rasa, aktif dalam kegiatan sosialisasi pendidikan politik, memilih calon pemimpin, dan lain sebagainya. Beberapa aktivitas inilah yang biasa dikenal dengan istilah perilaku politik. Perilaku politik masyarakat dapat terbentuk karena mendapat pengaruh yakni dari faktor sosiologi, faktor psikologis dan faktor rasional, yang ketiga faktor ini berasal dari tiga pendekatan utama yakni pendekatan psikologik, pendekatan struktural-fungsional, dan pendekatan struktural-konflik (A.S, 2009). Hal inilah yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam setiap aktivitas politiknya.

Masyarakat Indonesia yang aktif dalam segala proses yang mempengaruhi Tingkat keterpilihan calon pemimpin dalam sebuah wilayah, tentunya berasal dari pemilih aktif yang telah memenuhi syarat ikut dalam pemilihan umum. Berdasarkan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) No.7 Tahun 2022, Pasal 4 menyebutkan syarat-syarat pemilih adalah warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun pada hari Pemilihan

umum dilangsungkan atau sudah menikah, berdomisili dalam satu wilayah di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dibuktikan dengan memiliki Kartu Tanda Penduduk (e-KTP)(Wibawana, 2023).

Menurut Haryanto (Haryanto, 2016), pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya (Mahardika,et.al, 2019), Pemilih yang berasal dari berbagai macam kalangan, menyebabkan kendala dalam penerapan partisipasi politik masyarakat dalam mewujudkan demokratisasi yang kuat. Salah satu permasalahan timbul dari pemilih pemula, Dimana kebanyakan mereka tidak terlalu peduli dengan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan politik, seperti pemilu. Mereka lebih cenderung menyukai hal-hal yang berhubungan dengan hiburan. Hal ini disebabkan para pemilih pemula yang juga termasuk dalam generasi Z ini, merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997-2012. Pada tahun tersebut merupakan masa Dimana perkembangan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh dan berkembang dengan *smartphone* dan media sosial. Hal ini secara tidak langsung ikut memengaruhi cara mereka berinteraksi dan memahami dunia.

Pemilih pemula merupakan warga yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum. Mereka akan terpengaruh dengan penguasaan informasi dan teknologi, sehingga mereka beranggapan bahwa informasi dan teknologi ini sudah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Hal ini tentu saja ikut memengaruhi partisipasi politik mereka dalam menentukan calon pemimpin. Tidak jarang pemilih pemula memilih Golput karena terpengaruh oleh teman atau lingkungan sekitar. Mereka juga beranggapan bahwa ikut pemilu bukanlah hal yang krusial, karena tidak berdampak pada kehidupannya secara spesifik.

Pemilih pemula memiliki semangat dan antusiasme tinggi namun keputusan yang akan dipilih belum pasti. Hal inilah yang menjadikan pemilih pemula sebagai *swing voters*, pilihan mereka selalu berubah-ubah dipengaruhi motivasi ideologis tertentu dan cenderung didorong oleh perubahan lingkungan politik lokal. (Astreawan, 2022), Mulai dari orang-orang terdekat yakni keluarga, media massa atau media sosial juga turut mempengaruhi perilaku pemilih pemula dalam memilih calon pemimpinnya.

Suara para pemilih milenial terbilang sangat potensial pada Pemilu serentak. Sebagaimana Morisson menyebutkan bahwa setidaknya ada 73,2% generasi muda, yang berusia 17-22 tahun (Alfaruqy, 2019). yang tentunya sudah bisa memberikan hak suaranya pada pemilu. Perilaku pemilih pemula tentu saja akan berbeda dengan perilaku pemilih yang sudah sering memberikan suaranya dalam pemilu. Para pemilih pemula memiliki preferensi yang akan menentukan siapa calon pemimpin yang akan

dipilih dalam pemilihan umum. Dalam tinjauan perilaku memilih, kita mengenal istilah preferensi memilih atau Preferensi politik yang merupakan sebuah kecenderungan pilihan politik seseorang yang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakini untuk memberikan respon politik yang ada pada diri seseorang (Prasetya, 2018). Preferensi adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, dengan kata lain preferensi mencerminkan pluralitas dan kompleksitas dalam memilih beberapa pilihan yang tersedia. Preferensi Pemilih pemula cenderung dekat dengan kondisi sosiologis dan psikologisnya. Hal ini berhubungan dengan perilaku politiknya, dimana seseorang memilih calon pemimpinnya berdasarkan faktor sosial politik langsung dan faktor sosial politik tak langsung. Faktor sosial politik langsung berupa kondisi keluarga, kondisi kelompok, dan ancaman atau paksaan dengan berbagai bentuk. Adapun faktor sosial politik tak langsung dapat berupa sosialisasi, internalisasi, dan politisasi (Surbakti, 2007).

Preferensi merupakan salah satu konsep utama dalam studi psikologi, ekonomi, sosiologi dan disiplin-disiplin ilmu lainnya yang erat kaitannya dengan perilaku manusia. Konsep ini terdiri dari berbagai aspek mengenai bagaimana individu membuat Keputusan, mengalokasikan sumber daya, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Preferensi dapat bersumber dari perasaan, kepercayaan, dan pengalaman pribadi. Ada berbagai aspek yang mempengaruhi dalam proses pembentukan preferensi seseorang, seperti aspek keyakinan, emosi, persepsi, dan pembelajaran masa lalu (Samodra, 2023).

Sebelum preferensi diperkenalkan dalam kajian ilmu politik, terlebih dahulu digunakan dalam bidang pemasaran produk dan jasa, yakni preferensi konsumen. Preferensi merupakan kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu. Preferensi juga diartikan sebagai pilihan suka atau tidak suka seseorang terhadap sebuah produk, barang, atau jasa yang dikonsumsi. (Kotler, 2000). Dari pemahaman ini, istilah preferensi menjadi marak digunakan dalam bidang politik khususnya saat pemilihan umum hendak berlangsung, yang bertujuan untuk melihat kecenderungan para pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Preferensi politik adalah kecenderungan pilihan politik seseorang yang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakini untuk memberikan respon politik yang ada pada diri seseorang. Preferensi ini akan terwujud kedalam sebuah tindakan politik (Putra., 2023). Menurut Andi Mappiare definisi preferensi adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Di ilmu kognitif, preferensi individual memungkinkan pemilihan tujuan/*goal* (Mappiare, 1994).

Dalam sebuah masyarakat demokratis perilaku politik akan tampak terlihat jelas pada saat menjelang Pemilihan Umum (Pemilu), baik itu dalam pemilihan Presiden, Gubernur, Walikota, dan Bupati. Pemilihan Kepala Daerah yang akan dilaksanakan serentak pada bulan November tahun 2024 mendatang. Salah satunya adalah pemilihan

Walikota Kendari, yang seharusnya diikuti oleh seluruh masyarakat kota Kendari, termasuk pemilih pemula. Namun pada kenyataannya, banyak pemilih pemula yang bersikap apatis dengan adanya pemilihan walikota ini. Bahkan tidak jarang yang memilih untuk Golput karena tidak mengetahui siapa calon yang akan dipilihnya nanti. Selain itu maraknya penyebaran berita tidak benar (*hoax*) di berbagai media sosial, menyebabkan para pemilih pemula yang gemar mengakses media sosial tersebut percaya dengan berita *hoax* dan memilih untuk tidak memberikan suaranya dalam pemilihan Walikota Kendari.

Survei yang dilakukan oleh lembaga *Center for Stratgic and Internasional Studies* (CSIS), menemukan bahwa menurunnya partisipasi pemilih pemula dalam mendukung demokratisasi, disebabkan karena tingkat kepercayaan pada lembaga perwakilan rakyat (Dewan Perwakilan Rakyat). Lembaga DPR yang diisi oleh politisi dan partai politik adalah citra dari kualitas politik, maupun demokrasi yang dapat dinilai langsung oleh masyarakat atau pemilih (Fernandes, et.al 2023).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Kendari, pemilih pemula pada tahun 2024 sejumlah 42.000 jiwa atau sekitar 21% dari jumlah daftar pemilih tetap (DPT) yang tersebar di 10 Kecamatan dan 67 Kelurahan di Kota Kendari. Adapun daftar dari pemilih pemula di Kota Kendari pada tahun 2024 mengalami kenaikan dibandingkan pada Pemilu tahun 2019. Prediksi KPU Kota Kendari berdasarkan perhitungan generasi cukup untuk memilih yakni 17 tahun pada Pemilu 2024. Jumlah pemilih pemula pada pemilu 2019 meningkat sebesar 27-30%. Sedangkan total pemilih pemula menjelang pemilu tahun 2024 meningkat sebesar 35-40%. (KPU Kota Kendari, 2022, dalam (Gifari, 2023). Namun meningkatnya jumlah pemilih pemula menjelang pemilu 2024 ini, tidak sebanding dengan minat dan semangat pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pesta demokrasi yang diadakan lima tahun sekali ini. Melihat banyaknya jumlah DPT pemilih pemula menjelang pemilihan walikota Kendari 2024 ini, seharusnya memberikan peluang bagi tingkat keterpilihan calon walikota yang berkualitas. Karena pemilih pemula yang cerdas seharusnya bisa memiliki prilaku politik yang aktif dan sehat, bebas dari pengaruh-pengaruh buruk dan curang seperti praktik serangan fajar (*money politics*). Melihat kondisi pemilih pemula yang masih rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dalam menentukan calon pemimpinnya, tidak jarang mereka memiliki perilaku politik yang apatis dan preferensi terhadap calon pemimpin tanpa kualitas.

Dengan melihat data-data diatas, maka menarik untuk diteliti terkait perilaku pemilih pemula serta preferensinya dalam menentukan calon walikota Kendari. Penelitian ini menggunakan konsep perilaku pemilih (faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik) dan konsep preferensi untuk menganalisis perilaku dan preferensi pemilih pemula dalam arena pemilihan walikota Kendari tahun 2024.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas terkait perilaku pemilih dalam pemilihan kepala daerah, dengan judul Perilaku Pemilih Masyarakat Lokal di Indonesia : Pembuktian dari Masyarakat Desa Ambaipua pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Konawe Selatan tahun 2020, yang dilakukan oleh Dian Trianita, dkk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku pemilih Masyarakat Desa Ambaipua dapat dilihat dari tiga pendekatan (Sosiologi, Psikologi, dan Rasional). Dari ketiga pendekatan tersebut pendekatan sosiologi yang sangat dominan dari pada kedua pendekatan lainnya, pendekatan ini terkhusus agama yang sangat mempengaruhi perilaku memilih Masyarakat dalam menentukan calon pemimpin daerahnya. (Lestari et al., 2021)

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan terlebih dahulu memilih kasus menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subyek yang dapat memberi ruang bagi peneliti untuk mempelajari atau memahami permasalahan pokok yang diteliti. Oleh karena itu, sebanyak 24 siswa-siswi dari SMAN 4 dan SMKN 4 Kendari dipilih sebagai subyek penelitian. Pemilihan informan sebanyak 24 orang ini karena mereka genap berusia 17 tahun saat pemilihan walikota berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan *googleform*, studi Pustaka, dan dokumentasi. Studi Pustaka Dimana penelitian mengumpulkan buku-buku, jurnal online yang mendukung analisis penelitian, sehingga diperoleh hasil yang valid. Adapun dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari Lokasi penelitian, dilengkapi dengan dokumen-dokumen resmi dari KPU Kota Kendari, Lembaga survei, dan *website* resmi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep perilaku pemilih dan konsep preferensi, yang dilakukan dengan tiga tahapan yakni : reduksi data/informasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan informasi, serta temuan baru yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama terkait perilaku dan preferensi politik.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Daftar pemilih berkelanjutan di kota Kendari sebanyak 238.205 untuk Pemilu tahun 2024. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS jumlah penduduk dengan usia antara 15-19 tahun 2023 adalah sebanyak 29.405 penduduk, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 15.244 penduduk dan Perempuan sejumlah 14.161 penduduk. Hal ini tentunya akan terus mengalami kenaikan pada tahun 2024 saat pesta demokrasi berlangsung.

Jumlah pemilih pemula pada tahun 2024 sekitar 42.000 jiwa atau sekitar 21% dari total Daftar Pemilih Tetap (DPT). Jika dibandingkan dari data pemilih pemula pada tahun 2019 yang dikeluarkan oleh BPS, terdapat sejumlah 8.490 penduduk dengan usia diantara 15-19 tahun. Menurut Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Kendari, Jumwal Saleh menyebutkan bahwa jumlah DPT dari pemilih pemula Kota Kendari tahun

2024, mengalami peningkatan dibandingkan pada Pemilu 2019. Hal ini disebabkan perhitungan usia generasi muda yang sudah genap berusia 17 tahun pada Pemilu 2024. Jika dilihat dari data tahun 2019 jumlah pemilih pemula akan mengalami kenaikan sebesar 27-30%, tetapi menjelang Pemilu 2024 jumlahnya akan meningkat drastis mencapai 35-40%. (Gifari, 2023)

Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kota Kendari, menyebutkan bahwa sedikitnya 2.000 pemilih pemula di Kota Kendari yang belum melakukan perekaman Elektronik Kartu Tanda Penduduk (e-KTP). Sebagaimana diketahui bahwa salah satu syarat utama bagi warga negara Indonesia yang hendak mengikuti Pemilu adalah harus memiliki KTP. Oleh karena itu, untuk menyukseskan Pemilu pada bulan November mendatang pihak Disdukcapil Kota Kendari mendatangi sekolah-sekolah SMA untuk melakukan perekaman e-KTP bagi para pemilih pemula yang genap berusia 17 tahun (Idham, 2023)

Melihat meningkatnya jumlah pemilih pemula di Kota Kendari ini, tentunya berpengaruh pada Pemilihan Walikota Kendari yang akan digelar pada Bulan November 2024 mendatang. Pemilih pemula ikut menentukan arah demokrasi yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Generasi muda ini sangat akrab dengan perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini menyebabkan pengaruh internet khususnya penggunaan media sosial meningkat drastis dikalangan pemilih pemula. Adanya penetrasi internet dan penggunaan media sosial yang *massive* ini diperkirakan mampu mengubah perilaku dan preferensi pemilih pemula ini.

Selain itu pemilih pemula yang notabene merupakan siswa-siswi yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sejenisnya. Mereka memiliki pemikiran-pemikiran instan dan suka akan hal-hal yang berbau *entertainment* (menghibur), dan sangat mudah terpengaruh dalam memutuskan sesuatu. Salah satunya dalam menentukan pilihan dalam Pemilu Walikota dan Wakil Walikota Kendari. Hal ini dikarenakan usia mereka yang tergolong masih muda dan labil terhadap sesuatu yang baru dihadapinya.

### **3.1 Data Singkat Sekolah dan Responden**

#### **1. Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Kendari**

Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS mengenai jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA), berdasarkan Kecamatan di Kota Kendari tahun 2023/2024, terdapat total 28 sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel 1.**  
**Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut Kecamatan di Kota Kendari 2023/2024**

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mandongga	1	1	2	2	3	3
Baruga	1	1	3	3	4	4
Puuwatu	1	1	1	1	2	2
Kadia	2	1	2	2	4	4
Wua-wua	1	1	2	2	3	3
Poasia	1	1	-	-	1	1
Abeli	1	1	-	-	1	1
Kambu	1	2	1	1	2	2
Nambo	-	-	-	-	-	-
Kendari	1	1	1	1	2	2
Kendari Barat	2	2	4	4	6	6
<b>Kota Kendari</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>28</b>	<b>28</b>

Sumber : (BPS Kota Kendari, 2023)

## 2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Kendari

Adapun jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tersebar di beberapa Kecamatan Kota Kendari tahun 2023/2024 adalah sebanyak 22 sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.**  
**Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut Kecamatan di Kota Kendari 2023/2024**

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mandongga	-	-	3	3	3	3
Baruga	2	2	2	2	4	4
Puuwatu	-	-	-	-	-	-
Kadia	3	3	2	1	5	4
Wua-wua	-	-	1	1	1	1
Poasia	1	1	3	3	4	4
Abeli	-	-	-	-	-	-
Kambu	-	2	2	-	2	2
Nambo	-	-	1	1	1	1
Kendari	-	-	-	-	-	-
Kendari Barat	1	1	2	2	3	3
<b>Kota Kendari</b>	<b>7</b>	<b>9</b>	<b>16</b>	<b>13</b>	<b>23</b>	<b>22</b>

Sumber : (BPS Kota Kendari, 2023)

### 3. Jumlah Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Kendari

Melihat data Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di kota Kendari, tentunya harus diketahui pula berapa jumlah murid yang bersekolah di Sekolah-sekolah yang tersebar di beberapa Kecamatan Kota Kendari. Data yang dirilis oleh BPS dalam sebuah laporan Kota Kendari dalam Angka 2024, disebutkan bahwa jumlah murid yang duduk di bangku SMA adalah 12.788 murid pada tahun ajaran 2023/2024. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.**  
**Jumlah Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut Kecamatan di Kota Kendari 2023/2024**

Kecamatan Subdistrict	Murid/Pupils					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Mandongga	498	498	115	155	613	653
Baruga	1.302	1.305	205	238	1.507	1.543
Puuwatu	1.094	1.131	142	159	1.236	1.290
Kadia	1.752	1.755	164	181	1.916	1.936
Wua-wua	538	562	47	42	585	604
Poasia	1.382	1.517	-	-	1.382	1.517
Abeli	699	695	-	-	699	695
Kambu	421	677	95	96	516	773
Nambo	-	-	-	-	-	-
Kendari	761	814	142	114	903	928
Kendari Barat	2.424	2.464	49	385	178	2.849
<b>Kota Kendari</b>	<b>10.871</b>	<b>11.418</b>	<b>959</b>	<b>1.370</b>	<b>9.535</b>	<b>12.788</b>

Sumber : (BPS Kota Kendari, 2023)

### 4. Jumlah Murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Kendari

Berdasarkan data yang dikeluarkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Kendari, menyebutkan bahwa jumlah murid SMK tidak sebanyak murid-murid SMA, karena jumlah sekolah SMK tidak sebanyak jumlah sekolah SMA. Jumlah murid SMK di Kota Kendari yang tersebar di beberapa kecamatan adalah sebanyak 7.535 murid.

**Tabel 4.**  
**Jumlah Murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut Kecamatan di Kota Kendari 2023/2024**

Kecamatan Subdistrict	Murid/Pupils					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024	2022/2023	2023/2024
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Mandongga	-	-	487	487	487	487
Baruga	1.217	1.379	105	130	1.322	1.509
Puuwatu	-	-	-	-	-	-
Kadia	2.339	3.534	28	23	2.367	3.557
Wua-wua	-	-	48	54	48	54
Poasia	1.203	1.177	118	113	1.321	1.290
Abeli	-	-	-	-	-	-
Kambu	-	-	213	207	213	207
Nambo	-	-	74	110	74	110
Kendari	-	-	-	-	-	-
Kendari Barat	104	194	155	127	259	321
<b>Kota Kendari</b>	<b>4.863</b>	<b>6.284</b>	<b>1.228</b>	<b>1.251</b>	<b>6.091</b>	<b>7.535</b>

Sumber : (BPS Kota Kendari, 2023)

### 3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Pemilih Pemula Menjelang Pemilihan Walikota Kendari tahun 2024

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku politik atau dasar pemikiran yang dapat menjelaskan perilaku pemilih seseorang dalam hal ini pemilih pemula. Dalam menerangkan perilaku pemilih pemula dapat menggunakan tiga faktor yakni; faktor-faktor Sosiologis, Psikologi, dan Rasional. Dengan menggunakan ketiga faktor ini, peneliti menganalisa perilaku pemilih pemula dalam Pemilu Walikota Kendari 2024.

Pemilih pemula yang diteliti pada penelitian ini adalah murid-murid yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 (SMAN 4) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 (SMKN 4), dan rata-rata mereka duduk di bangku kelas 2 dan kelas 3 SMA/SMKN. Dari kedua sekolah ini ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pilihan murid-murid ini yang sekaligus menjadi pemilih pemula dalam Pemilu Walikota dan Wakil Walikota Kendari pada bulan November tahun 2024 mendatang. Ada beberapa yang memilih karena pengaruh dari lingkungan keluarga, ada juga yang memilih karena diberikan imbalan dari calon walikota, partai atau tim sukses, dan ada yang memilih dengan melihat latar belakang pendidikan dari calon walikota tersebut. Berikut ini data-data yang ditemukan peneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih pemula, dalam hal ini murid-murid SMAN 4 dan SMKN 4 Kota Kendari :

**Tabel 5.**  
**Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pemilih Pemula Menjelang Pemilihan Walikota Kendari 2024**

No.	Faktor-faktor yg mempengaruhi	Response	Precent
1.	Berpartisipasi aktif dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden	Ya	66,7%
2.	Lingkungan Keluarga mempengaruhi pilihan politik	Ya	62,5%
3.	Pendidikan sangat berpengaruh dalam menentukan calon Walikota dan wakil walikota	Ya	83,3%
4.	Calon Walikota yang akan dipilih pernah menduduki jabatan penting di pemerintahan sebelumnya	Ya	62,5%
5.	Menerima barang dari partai politik atau calon walikota berupa kaos/ <i>merchandise</i>	Ya	66,7%
6.	Bersedia jika diajak bergabung dalam kampanye atau kegiatan politik lainnya	Ragu-ragu Ya Tidak	41,7% 29,2% 29,2%
7.	Tergiuur akan janji-janji politik dari partai atau calon walikota	Tidak Ragu-ragu Ya	58,3% 25% 16,7%
8.	Cara mendapatkan Informasi tentang pasangan calon walikota dan wakil walikota	Sosial Media	83,3%

*Sumber: Hasil Olahan Data Tim Peneliti*

Murid-murid setingkat sekolah menengah keatas yang termasuk golongan pemilih pemula, memiliki perilaku memilih yang beraneka ragam. Mereka mulai berpartisipasi aktif dalam pemilihan presiden dan wakil presiden, terdapat sekitar 66,7% telah aktif memilih presiden dan wakilnya pada Pemilu bulan Februari 2024 yang lalu. Hal ini dapat dilihat bahwa para murid telah memberikan suaranya dan mulai menyadari bahwa pentingnya pendidikan politik yang timbul dari kesadaran politik yang penuh dari pemilih pemula ini. Kesadaran politik bisa timbul dari Pendidikan politik yang sejak dini telah ditanamkan dari lingkungan keluarga maupun dari lembaga resmi pendidikan. Berdasarkan Studi dari *National Center for Education Statistics* menunjukkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan yang efektif dapat meningkatkan partisipasi politik di kalangan remaja dan pemilih pemula. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk preferensi pemilih pemula. Sehingga dapat memunculkan kesadaran dan pemahaman politik yang baik dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam pemilu. (McFarland, et.al 2018)

Hal ini tentunya mempengaruhi pilihan politiknya pula. Para murid yang baru pertama kali memilih akan terpengaruh dari keluarganya terkait siapa calon yang tepat untuk menjadi kepala daerah dalam sebuah wilayah. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa ada sekitar 62,5% murid dari SMAN 4 dan SMKN 4 mengaku bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi pilihan politik mereka. Hal ini secara langsung menunjukkan bahwa faktor pendekatan sosiologis bisa terlihat nyata dari perilaku pemilih pemula di Kota Kendari. Selain itu, pemilih pemula juga dapat memiliki kesadaran politik, jika dari lembaga pendidikan memberikan pemahaman politik yang baik sejak dini melalui pendidikan kewarganegaraan.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Julizar Idris, mengatakan bahwa para pemilih pemula merupakan pemilih yang memilih sebuah partai atau calon pemimpin berdasarkan pendekatan sosiologis, dimana ideologi merupakan faktor utama dan

dianggap penting oleh pemilih pemula dalam menentukan calon pemimpin (Idris, 2014). Oleh karena itu, pendekatan sosiologis ini juga dapat mempengaruhi kecenderungan atau preferensi pemilih pemula.

Selain faktor pendekatan sosiologi, terdapat pula faktor pendekatan lain yang mempengaruhi perilaku pemilih pemula. Faktor pendekatan psikologi juga memberikan pengaruh signifikan dalam penentuan pilihan politik para murid ini. Pendidikan merupakan salah satu faktor psikologi yang sangat dipertimbangkan oleh setiap murid dalam memilih calon walikota dan wakil walikota Kendari, mereka melihat apabila individu yang hendak mencalonkan diri sebagai walikota, maka harus memiliki Pendidikan yang tinggi. Terdapat 83,3% para murid memilih calon walikota berdasarkan Pendidikan yang dimiliki calon kandidat. Selain Pendidikan tinggi, faktor psikologi lainnya adalah jabatan. Para murid memilih calon walikota dengan melihat kandidat walikota tersebut yang pernah menduduki jabatan penting dalam pemerintahan. Terdapat 62,5% respon murid-murid memilih calon walikota serta wakilnya dengan melihat apakah kandidat tersebut pernah menduduki posisi penting dalam pemerintahan sebelumnya. Sehingga dapat memimpin dan membangun kota Kendari dengan pengalaman yang mereka miliki pada saat menjabat pemerintahan.

Pilihan politik generasi Z tentunya akan berbeda dengan pilihan para generasi milenial atau generasi sebelumnya, karena para generasi Z ini mayoritas adalah pemilih yang baru pertama kali memilih dan belum ada pengalaman memilih sebelumnya. Hal ini tentunya membutuhkan strategi khusus untuk mendapatkan perhatian dan suara dari pemilih pemula ini. Banyak partai politik atau kandidat walikota dan walikota menerapkan berbagai strategi untuk menarik perhatian anak muda agar mau berpartisipasi dalam Pemilu, dan tentunya memilih mereka yang mencalonkan diri dalam pemilu. Salah satu strategi yang ditempuh oleh partai politik atau calon walikota adalah dengan membagikan kaos atau *merchandise*. Sebanyak 66,7% para siswa akan menerima kaos atau *merchandise* jika ada partai politik atau calon walikota membagikan melalui kampanye. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa faktor-faktor pendekatan rasional juga mempengaruhi pilihan politik pemula pemula, yakni dengan menerima kaos atau *merchandise* yang dibagikan oleh partai politik atau tim sukses calon walikota.

Pemilih pemula merupakan murid-murid yang baru akan memilih pada Pemilu Walikota Kendari, November 2024 mendatang. Hal ini secara langsung menjadi aktivitas pertama bagi para murid dibidang politik, para murid belum memiliki kesiapan dan cenderung labil dalam menentukan pilihan. Sikap labil bahkan apatis yang dimiliki oleh murid-murid ini, menyebabkan mereka tidak mudah untuk diajak ikut aktif dalam berbagai kegiatan politik seperti kampanye atau sosialisasi politik lainnya. Dari hasil responden yang ditemukan dilapangan, terdapat 41,7% para murid ragu-ragu untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan politik yang ditawarkan, dan sebanyak 29,2% tidak bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik yang ada. Hal ini karena para anak muda ini lebih menyukai hal-hal yang menghibur dari pada hal-hal serius yang berbau politis.

Generasi Z termasuk murid-murid SMAN 4 dan SMKN 4 yang jumlahnya tidak sedikit ini tentunya ikut menentukan arah pemerintahan demokratis di kota Anoa ini. Generasi Z ini lahir sekitar tahun 1997-2012 adalah anak muda yang lahir dan tumbuh berkembang di era perkembangan teknologi canggih. Sehingga tidak jarang mereka menjadikan teknologi-teknologi ini sebagai bagian penting dalam hidup mereka. Sama halnya dengan pemilih pemula, mereka sangat gemar menggunakan teknologi canggih di semua aspek kehidupan. Penggunaan *smartphone* sangat *massive* oleh para murid-murid SMA dalam mencari berbagai informasi yang mereka butuhkan, termasuk dalam mencari dan mendapatkan informasi mengenai calon walikota yang mereka akan pilih nantinya, yakni melalui sosial media. Semakin aktif tim sukses dari calon walikota dan wakil walikota dalam memperkenalkan diri mereka melalui sosial media, maka semakin besar kemungkinan mereka akan dipilih oleh anak muda. Karena para anak muda atau murid-murid SMA lebih memilih sosial media sebagai wadah untuk mengetahui informasi dari calon walikota dan wakilnya, terbukti sebanyak 83,3% siswa-siswi SMAN 4 dan SMKN 4 mendapatkan informasi atau mengetahui karakter, serta visi-misi calon walikota dari sosial media.

### **3.3 Preferensi Politik Pemilih Pemula Menjelang Pemilihan Walikota Kendari 2024**

Pemilih pemula menunjukkan karakter yang khas dalam pesta demokrasi Indonesia tahun 2024. Antusiasme untuk menggunakan hak pilih, ketertarikan dalam menimbang calon mulai dari pemilihan presiden Februari lalu hingga menjelang Pemilihan Walikota, serta ceruk populasi membuat dinamika preferensi politik pemilih pemula dalam hal ini generasi Z memiliki nilai strategis diperebutkan oleh para partai politik atau tim sukses calon walikota. Keberadaan pemilih pemula ikut menjadi salah satu faktor penentu kalah-menang calon-calon yang akan beradu di pemilihan umum. Pada pesta demokrasi Indonesia 10 tahun silam tepatnya pada tahun 2014, preferensi politik pemilih pemula di Indonesia masih kurang terpetakan dengan baik. Lebih dari 53% mereka yang berpartisipasi dalam survei Pra-Pemilu 2014 itu mengaku akan memilih langkah Golput. Namun setelah 10 tahun berlalu, pada pesta demokrasi tahun 2024 Pemilih Pemula lebih menunjukkan antusiasme untuk dapat ikut berpartisipasi dalam pesta demokrasi 5 tahunan itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pemilih pemula murid-murid Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Kendari ditemukan bahwa mereka sangat antusias untuk dapat berpartisipasi pada pemilihan Walikota Kendari pada November 2024 mendatang. Namun, pemilih pemula Generasi Z memiliki singgungan dengan politik melalui cara yang sedikit berbeda di bandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, sehingga faktor yang mempengaruhi preferensi atau “selera politik” mereka juga berbeda.

Preferensi politik pemilih pemula saat ini menjadi topik yang relevan dan menarik terutama dalam konteks demokrasi yang terus berkembang. Pemilih pemula sering kali

memiliki preferensi berbeda dibandingkan pemilih lain yang lebih tua. Ada banyak hal yang mempengaruhi preferensi politik pemilih pemula dalam hal ini generasi Z salah satunya yang paling berperan penting adalah media sosial. Studi dari *Pew Research Center* menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan opini politik di kalangan pemilih pemula. Saat ini, pelajar tidak lepas menggunakan media sosial untuk kesehariannya, baik itu untuk urusan pribadi maupun untuk mencari preferensi politik. Penggunaan media sosial oleh anak muda masa kini untuk berpartisipasi politik lebih terbuka (Ode Mudiani, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa para pemilih pemula di SMAN 4 dan SMKN 4 Kota Kendari lebih banyak mencari informasi tentang tokoh politik yang akan bertarung di pemilihan melalui media sosial. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

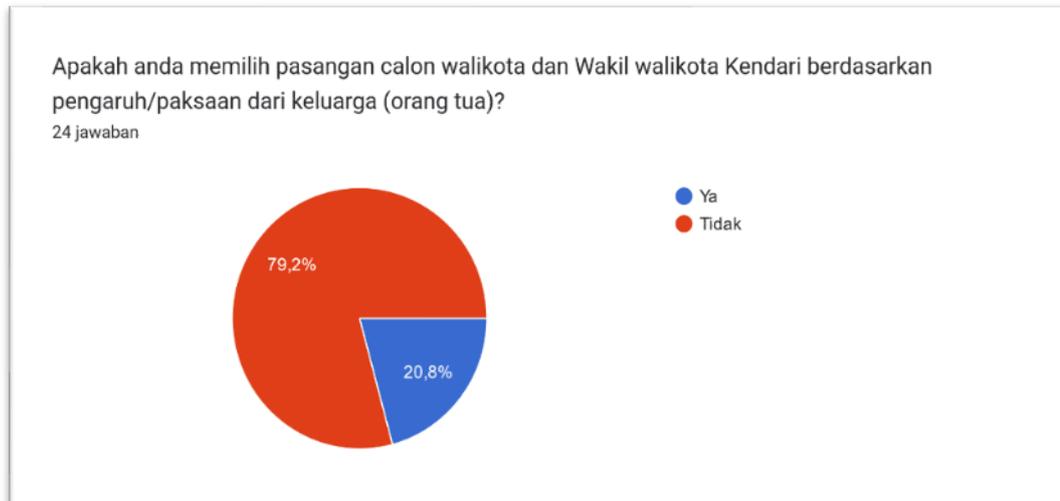
**Grafik 1.**  
**Sumber Informasi Tentang Para Paslon yang Akan Bertarung di Pemilihan**



*Sumber: Hasil olahan data Kuisisioner google form (2024)*

Berdasarkan hasil kuisisioner menunjukkan bahwa 83,3% dari responden yang merupakan pemilih pemula mendapatkan informasi yang mereka butuhkan terkait para pasangan calon yang akan bertarung pada pemilihan walikota pada November 2024 mendatang melalui Media Sosial. Hal ini sangat jauh berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya yang banyak mendapatkan informasi politik dari keluarga atau orang-orang terdekat. Sehingga preferensi atau selera politik mereka pada akhirnya banyak dipengaruhi oleh keluarga dan orang terdekat pula. Berbeda dengan para pemilih pemula generasi-generasi sebelumnya, pemilih pemula di SMAN 4 dan SMKN 4 Kendari juga cenderung lebih mandiri dalam menentukan selera politik, tanpa harus mengikuti pilihan politik keluarga. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil kuisisioner sebagai berikut :

**Grafik 2.**  
**Pengaruh Orang Tua Pemilih Pemula dalam Menentukan Pilihan Calon Walikota**



*Sumber: Hasil olahan data Kuisisioner google form (2024)*

Grafik diatas menunjukkan bahwa 79,2% responden pemilih pemula mengatakan bahwa dalam menentukan pilihan pasangan calon walikota dan wakil walikota pada Pilwali Kota Kendari 2024, sama sekali tidak ada pengaruh atau paksaan dari orang tua maupun orang-orang terdekat. Mereka cenderung lebih mandiri menentukan pilihan berdasarkan pemikiran pertimbangan dan pemikiran masing-masing.

Generasi Z yang notabene hidup di Era perkembangan teknologi sangat bergantung pada internet dalam pemenuhan berbagai informasi yang mereka butuhkan termasuk informasi-informasi terkait politik. Karena itu preferensi atau selera politik merekaupun banyak dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat di sosial media mereka setiap harinya. Hal inilah yang cenderung membedakan mereka dengan pemilih pemula pada generasi-generasi sebelumnya yang hidup dimasa teknologi belum secanggih saat ini. Keterbatasan teknologi membuat pemilih generasi-generasi sebelumnya hanya mendapatkan informasi dari keluarga dan orang-orang terdekat, sehingga dalam hal selera dan pilihan politik mereka cenderung mengikuti keluarganya. Sedangkan para pemilih pemula Generasi Z yang setiap hari berselancar di dunia maya, dan mengakses berbagai macam media sosial dapat membentuk selera politik sendiri yang tidak jarang berbeda dengan selera politik orang tua maupun orang-orang terdekat. Hal ini dapat dijadikan acuan strategi bagi para calon pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kendari 2024 jika ingin menjadikan para pemilih pemula sebagai sasaran mereka pada Pemilihan November mendatang, yakni dengan memperbanyak kampanye atau kegiatan sosialisasi-sosialisasi politik lainnya dengan memanfaatkan media sosial.

Baik perilaku maupun preferensi politik pemilih pemula menunjukkan dinamika menjelang pemilihan walikota dan wakil walikota Kendari 2024. Perilaku politik pemilih pemula yang dilihat oleh faktor-faktor sosiologi, psikologi dan rasional, tentunya turut mempengaruhi preferensi atau kecenderungan pemilih pemula dalam hal ini murid-murid SMAN 4 dan SMKN 4 Kota Kendari dalam menentukan calon walikota dan wakil walikota Kendari yang akan digelar pada November 2024 mendatang.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat perilaku dan preferensi politik pemilih pemula dalam menentukan calon walikota pada Pemilihan Walikota Kendari pada November mendatang. Perilaku pemilih murid-murid SMAN 4 dan SMKN 4 dipengaruhi oleh faktor sosiologi, psikologi, dan rasional. Lingkungan keluarga atau faktor sosiologi cukup mempengaruhi dalam menentukan calon yang akan memimpin kota Kendari, yakni sebanyak 62,5%. Adapun faktor rasional juga mempengaruhi namun tidak menjadi prioritas, yakni sebanyak 66,7% akan menerima kaos atau *merchandise* yang dibagikan partai politik atau tim sukses dari calon walikota. Faktor psikologi merupakan faktor yang sangat mendominasi dalam penentuan pilihan politik para pemilih pemula, sebanyak 83,3% murid-murid akan memilih calon walikota berdasarkan pendidikan yang dimiliki, dan sebanyak 62,5% akan memilih calon walikota dengan melihat apakah calon tersebut pernah menjabat posisi penting pada pemerintahan sebelumnya. Ketiga faktor ini secara langsung menjadi hal yang mempengaruhi preferensi atau kecenderungan para murid-murid SMAN 4 dan SMKN 4 Kota Kendari dalam menentukan pemimpin kota Kendari selanjutnya. Selain itu pengaruh media sosial juga sangat menentukan selera politik pemilih pemula yang juga termasuk golongan generasi Z

#### Daftar Pustaka

- A.S, G. (2009). *Ilmu Politik Memahami dan Menerapkan*. Pustaka Setia.
- Alfaruqy, M. Z. (2019). Perilaku Politik Generasi Milenial : Sebuah Studi Perilaku Memilih (Voting Behavior) Political Behavior of the Millennial Generation : A Voting Behavior Study." [https://online-. Jurnal Psikologi Jambi, 04 \(01\), 10–15](https://online-. Jurnal Psikologi Jambi, 04 (01), 10–15).
- Astreawan, S. G. I. (2022). *Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024*. Kpu.Go.Id. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/10700/peran-pemilih-pemula-dalam-pemilu-2024>
- BPS Kota Kendari. (2023). *Badan Pusat Statistik Kota Kendari dalam Angka Tahun 2023*. 2331. <https://kendarikota.bps.go.id/publication/2023/02/28/07a75f2275f1c4aa06cc9d1/kota-kendari-dalam-angka-2023.html>

- Fernandes, A., Suryahudaya, E.G., Okthariza, N. (2023). *Pemilih Muda Dalam Pemilihan Umum 2024: Dinamis, Adaptif dan Responsif*. Departemen Politik dan Perubahan Sosial, *Center for Strategic and Internasional Studies (CSIS)*. <https://www.csis.or.id/publication/pemilih-muda-dalam-pemilihan-umum-2024-dinamis-adaptif-dan-responsif/>
- Gifari, I. M. Al. (2023). *Strategi Komisi Pemilihan Umum Daerah Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Menjelang Pilkada 2024 di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*. *Eprintsipdn*. [http://eprints.ipdn.ac.id/13963/1/Ichwan Mushab Al Gifari\\_30.1337\\_Strategi Komisi Pemilihan Umum Daerah Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Menjelang PILKADA 2024 Di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/13963/1/Ichwan%20Mushab%20Al%20Gifari_30.1337_Strategi%20Komisi%20Pemilihan%20Umum%20Daerah%20Dalam%20Meningkatkan%20Partisipasi%20Politik%20Pemilih%20Pemula%20Menjelang%20PILKADA%202024%20Di%20Kota%20Kendari%20Provinsi%20Sulawesi%20Tenggara.pdf)
- Haryanto. (2016). *Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih Dalam Politik Lokal Di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(3), 291. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/13082>.
- Idham. (2023). *2.000 Pemilih Pemula di Kota Kendari Belum Rekam E-KTP*. *Rri.Co.Id*. [https://rri.co.id/daerah/369444/2-000-pemilih-pemula-di-kota-kendari-belum-rekam-e-ktp?utm\\_source=popular\\_home&utm\\_medium=internal\\_link&utm\\_campaign=General Campaign](https://rri.co.id/daerah/369444/2-000-pemilih-pemula-di-kota-kendari-belum-rekam-e-ktp?utm_source=popular_home&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign)
- Idris, J. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Politik Pemilih dalam Pemilu Legislatif 2014 (Survei Perilaku Pemilih di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan)*. Universitas Indonesia.
- Kotler, P. (n.d.). *Manajemen Pemasaran*, (10th ed.). Prehalindo.
- Lestari, D. T., Arief, I. A., & Saputri, S. A. (2021). *Voter Behaviour of Local Community in Indonesia: Evidence from The Ambaipua Village Community in Regional Head Elections of South Konawe 2020*. In *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* (Vol. 4, Issue 2). LP3M Universitas Sains Al Quran. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v4i2.2272>
- Mahardika, Ahmad Gelora, and S. F. (2019). "Perubahan Perilaku Pemilih (Voting Behaviour) Partai Politik Islam Dalam Sejarah Kofigurasi Politik Indonesia." *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 41–54. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/720>.
- Mappiare, A. (1994). *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*. Usana Offsetprinting.
- McFarland, J., Hussar, B., Wang, X., Zhang, J., Wang, K., Rathbun, A., ... Mann, F. B. (2018). *The Condition of Education*. *NCES*, 144.
- Ode Mudiani, W. (2023). *Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Kampanye Pada Pemilu 2024*. *Journal on Education*, 6(1), 3273–3278. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3392>
- Prasetya, A. (2018). *Preferensi Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Di Kota*

Madiun. *Pamator Journal*, 11(2), 12–19.

Putra, H. P. (2023). Pengaruh Isu Kampanye terhadap Preferensi Pemilih Milenial pada Pemilu Tahun 2019 di Sumatera Barat. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8 (2), 115–122. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i2.2979>

Samodra, F. P. (2023). Preferensi adalah Kecenderungan Manusia, Berikut Faktor yang Memengaruhinya. *Liputan6.Com*.  
<https://www.liputan6.com/hot/read/5365578/preferensi-adalah-kecenderungan-manusia-berikut-faktor-yang-memengaruhinya?page=3>

Surbakti, R. (2007). *Memahami Ilmu Politik*. PT. Grasindo.

Wibawana, W. A. (2023). Apa Saja Syarat Menjadi Pemilih dalam Pemilu? Simak Aturannya. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/pemilu/d-6549231/apa-saja-syarat-menjadi-pemilih-dalam-pemilu-simak-aturannya>